

## FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PRAKTIK TAX AVOIDANCE DALAM PERUSAHAAN

CHRISTIAN SUBHAKTI  
TJHAI FUNG NJIT

Trisakti School of Management, Jl. Kyai Tapa No.20, Jakarta 11440, Indonesia  
[christiansubhakti@gmail.com](mailto:christiansubhakti@gmail.com), [david72.tjhai@gmail.com](mailto:david72.tjhai@gmail.com)

Received: March 07, 2024; Revised: March 15, 2024; Accepted: March 15, 2024

**Abstract:** *Tax avoidance is an attempt to avoid taxes legally that does not violate tax regulations. The existence of loopholes in the tax law makes tax avoidance practices often carried out by taxpayers. The purpose of this research is to obtain empirical evidence regarding the influence of transfer pricing, leverage, profitability, sales growth, institutional ownership, capital intensity, and financial distress on tax avoidance. The objects used in this research are companies in the consumer non-cyclicals and consumer cyclicals sectors listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2020-2022. The sample of this research used a purposive sampling method and resulted in a total of 270 data from 90 companies that met all the criteria. The method used in this research is multiple linear regression analysis. The results of this research indicate that transfer pricing influences tax avoidance. While leverage, profitability, sales growth, institutional ownership, capital intensity, and financial distress have no influence on tax avoidance.*

**Keywords:** *Financial Distress, Institutional Ownership, Profitability, Sales Growth, Tax Avoidance, Transfer Pricing.*

**Abstrak:** *Tax avoidance adalah upaya untuk menghindari pajak secara legal yang tidak melanggar peraturan perpajakan. Adanya celah dalam undang-undang perpajakan membuat praktik tax avoidance seringkali dilakukan oleh wajib pajak. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh transfer pricing, leverage, profitability, sales growth, institutional ownership, capital intensity, dan financial distress terhadap tax avoidance. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan di sektor consumer non-cyclicals dan consumer cyclicals yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022. Sampel penelitian ini menggunakan purposive sampling method dan menghasilkan dengan jumlah 270 data dari 90 perusahaan yang memenuhi semua kriteria. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa transfer pricing berpengaruh terhadap tax avoidance. Sedangkan leverage, profitability, sales growth, institutional ownership, capital intensity, dan financial distress tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.*

**Kata Kunci:** *Financial Distress, Institutional Ownership, Profitability, Sales Growth, Tax Avoidance, Transfer Pricing.*

## PENDAHULUAN

Pajak merupakan sumber pendapatan yang terbesar bagi negara, khususnya Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah berupaya untuk meningkatkan penerimaan dari sektor pajak. Pajak menurut Undang-Undang adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Dalam hal ini, terdapat perbedaan kepentingan antara pemerintah dan wajib pajak. Pajak bagi entitas wajib pajak atau perusahaan adalah biaya yang akan mengurangi laba. Oleh karena itu, perusahaan akan berusaha mencari cara untuk membayar pajak seminimal mungkin baik secara ilegal maupun legal.

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah upaya yang dilakukan oleh perusahaan untuk menghindari pajak secara legal dengan memanfaatkan kelemahan atau celah dari peraturan perpajakan sehingga pembayaran pajak perusahaan dapat berkurang. Praktik ini memang tidak melanggar ketentuan perpajakan karena masih berada dalam koridor hukum. Namun, praktik tersebut tidak sejalan dengan tujuan dan maksud dibuatnya undang-undang.

Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati mengungkapkan banyak perusahaan yang melakukan penghindaran pajak dengan melaporkan kerugian terus-menerus. Hal ini tercermin dari meningkatnya laporan kerugian Wajib Pajak (WP) Badan yaitu dari 8% pada 2018 naik menjadi 11% pada 2019 (Pratiwi 2021). Pada tahun 2019, PT. Adaro Energy Tbk, dilaporkan bahwa diduga melakukan praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*). PT. Adaro Energy Tbk, diduga melakukan praktik ini dengan memindahkan keuntungan dalam jumlah besar dari Indonesia ke perusahaan di negara yang dapat membebaskan pajak atau memiliki tarif pajak yang rendah (*transfer pricing*). Hal tersebut dilakukan sehingga perusahaan dapat membayar pajak sebesar

Rp1,75 triliun atau sebesar US\$125 juta lebih rendah dibandingkan jumlah yang seharusnya dibayarkan di Indonesia (Hariana 2022).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pangaribuan *et al.* (2021) dengan judul *The Financial Perspective Study on Tax Avoidance*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terdapat pada objek dan periode penelitian yang digunakan. Objek dan periode penelitian sebelumnya adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2020, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan perusahaan di sektor *consumer non-cyclicals* dan *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.

Variabel independen yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah *transfer pricing, leverage, profitability, dan sales growth*. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya dengan menambahkan variabel independen *institutional ownership* dan *capital intensity* yang diambil dari penelitian Darsani dan Sukartha (2021) serta *financial distress* yang diambil dari penelitian Monika and Noviani (2021). Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti-bukti empiris mengenai *pengaruh transfer pricing, leverage, profitability, sales growth, institutional ownership, capital intensity, dan financial distress* terhadap adanya *tax avoidance*.

## Agency Theory

*Agency theory* merupakan teori yang membahas tentang hubungan perjanjian antara *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajer perusahaan) dimana mereka melakukan layanan atas nama mereka, yang membutuhkan kekuatan pengambilan keputusan tertentu untuk didelegasikan kepada *agent* (Jensen dan Meckling 1976). Ada 3 bentuk perjanjian keagenan seperti yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmernan (1990), yaitu antara pemilik dengan manajemen,

kreditur dengan manajemen, dan pemerintah dengan manajemen. Pihak memiliki kepentingan masing-masing yang bertentangan. Perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* ini dapat menimbulkan konflik yang memunculkan *agency problem*.

*Agency problem* dapat diminimalisir dengan *agency costs*. *Agency costs* merupakan biaya yang berasal dari penurunan kesejahteraan dan terbagi menjadi tiga, yaitu *monitoring costs*, *bonding costs*, dan *residual loss*. *Monitoring costs* adalah biaya yang digunakan untuk mengukur, memantau, dan mengendalikan perilaku *agent*. *Bonding costs* adalah biaya yang timbul dari mekanisme untuk menjamin bahwa *agent* akan berperilaku sesuai dengan kepentingan *principal*. *Residual loss* adalah biaya yang timbul dari perbedaan selisih antara biaya yang diputuskan dengan biaya yang sebenarnya (Godfrey et al. 2010, 362-364).

Teori ini dapat menjelaskan konflik yang muncul akibat adanya perbedaan kepentingan antara *principal* yaitu pemerintah dan *agent* yaitu perusahaan. Pemerintah memiliki hak untuk mendapatkan penerimaan pajak dari perusahaan sebagai sumber pendapatan negara secara hukum dan perusahaan memiliki kepentingannya sendiri untuk memaksimalkan laba. Kedua perspektif tersebut menjelaskan adanya konflik antara pemerintah sebagai pemungut pajak dengan perusahaan sebagai wajib pajak (Darsani dan Sukartha 2021).

### Tax Avoidance

*Tax avoidance* adalah upaya yang dilakukan untuk menghindari pajak secara legal dan aman bagi wajib pajak dengan cara memanfaatkan kelemahan atau celah peraturan perundang-undangan perpajakan (*grey area*) itu sendiri (Pohan 2013, 23). Perusahaan biasanya akan melakukan praktik ini dengan mengarahkannya kepada transaksi yang bukan termasuk objek pajak (Yohan dan Pradipta 2019). *Tax avoidance* akan memberikan keuntungan bagi perusahaan karena mereka tidak membayar beban pajak yang seharusnya

dibayar, sehingga laba perusahaan meningkat (Harahap 2021). Meskipun tidak melanggar hukum, praktik ini tidak diinginkan oleh pemerintah karena berpotensi mengurangi pendapatan negara (Debora and Joni 2021).

### Transfer Pricing dan Tax Avoidance

*Transfer pricing* adalah kegiatan pengalokasian pendapatan dan biaya dari perusahaan di suatu negara ke perusahaan di negara lain. Hal ini bertujuan untuk menghindari pajak dengan tarif tinggi dengan mengalokasikan ke negara dengan tarif pajak yang lebih rendah karena setiap negara memiliki ketentuan tarif pajak yang berbeda (Khris dan Whiteside 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Pangaribuan et al. (2021) menunjukkan hasil bahwa *transfer pricing* memiliki pengaruh yang positif terhadap *tax avoidance*. Semakin besar nilai *transfer pricing* perusahaan, maka pada saat yang sama praktik *tax avoidance* perusahaan semakin meningkat. *Transfer pricing* merupakan kegiatan untuk meningkatkan biaya atau mengurangi penjualan untuk mengurangi pembayaran pajak yang terutang sehingga laba yang diterima oleh perusahaan, khususnya perusahaan multinasional bisa semakin besar (Khris dan Whiteside 2020).

Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Irawan et al. (2020) menyatakan bahwa *transfer pricing* memiliki pengaruh yang negatif terhadap *tax avoidance*. Artinya, aktivitas dari *transfer pricing* mengurangi kemungkinan adanya praktik dari *tax avoidance*. Hal ini terjadi karena sebagian besar perusahaan di Indonesia melakukan *transfer pricing* dengan tujuan utama untuk memotivasi manajer dan mengawasi kinerja anak perusahaan, bukan untuk melakukan penghindaran pajak.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mukhtar (2021) yang menyatakan bahwa *transfer pricing* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini dapat disebabkan oleh penggunaan sampel dari perusahaan lokal dan multinasional yang

diteliti secara bersamaan, karena penerapan *transfer pricing* berfokus pada perusahaan yang memiliki hubungan afiliasi khususnya perusahaan multinasional. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

**Ha<sub>1</sub>: *Transfer pricing* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.**

### Leverage dan Tax Avoidance

*Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya (Harahap 2021). Rasio *leverage* sering juga disebut sebagai rasio *solvency* yaitu untuk mengukur seberapa besar beban utang dibandingkan dengan aset perusahaan (Primus dan Sumarta 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Alfina et al. (2018) serta Adegbite dan Bojuwon (2019) menunjukkan hasil bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang positif terhadap *tax avoidance*. Jika perusahaan memiliki beban bunga yang tinggi, maka akan mengurangi beban pajak. Oleh karena itu, perusahaan akan memilih untuk berutang kepada pihak lainnya daripada harus menggunakan modalnya sendiri. Hal ini dilakukan perusahaan dengan tujuan untuk meminimalisir beban pajak sehingga semakin tinggi *leverage*, maka semakin tinggi pula *tax avoidance*.

Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Kalbuana et al. (2020) serta Harahap (2021) menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang negatif terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi rasio *leverage*, maka semakin rendah adanya praktik *tax avoidance* karena disebabkan oleh semakin besarnya pendanaan utang dari pihak ketiga yang digunakan perusahaan sehingga semakin besar juga beban bunga yang timbul dari utang tersebut. Beban bunga yang semakin besar tersebut dapat mengurangi beban pajak perusahaan sehingga terjadinya penurunan untuk melakukan penghindaran pajak.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunaasih (2021) serta Anggraini dan Destriana (2022) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Kondisi ini dapat terjadi karena perusahaan berutang dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan operasional dan investasi perusahaan, bukan untuk melakukan penghindaran pajak. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

**Ha<sub>2</sub>: *Leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.**

### Profitability dan Tax Avoidance

*Profitability* adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktivitas bisnisnya, selaras dengan tujuan dari perusahaan yaitu untuk mencari keuntungan. Manajemen dituntut untuk dapat memaksimalkan laba jangka pendek dan jangka panjang dengan tujuan untuk memberikan *return* kepada pemilik perusahaan serta kesejahteraan kepada karyawan perusahaan (Mahrani 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Sonia dan Suparmun (2019) serta Yino dan Yohanes (2022) menunjukkan hasil bahwa *profitability* memiliki pengaruh yang positif terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi *profitability* perusahaan maka akan berdampak kepada beban pajak yang lebih besar, sehingga semakin besar upaya perusahaan untuk melakukan praktik *tax avoidance* (Irianto et al. 2017).

Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Mahrani (2019) serta Anggraeni dan Febrianti (2019) menyatakan bahwa *profitability* memiliki pengaruh yang negatif terhadap *tax avoidance*. Hal ini ditunjukkan dengan semakin besar *profitability* perusahaan maka praktik *tax avoidance* akan berkurang, karena perusahaan mampu untuk membayar pajak perusahaannya.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunarto et al. (2021) serta Sari et al. (2021) yang menyatakan bahwa *profitability* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Perusahaan yang memiliki efisiensi yang tinggi dalam operasionalnya akan mendapatkan subsidi pajak berupa tarif pajak efektif yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki efisiensi yang rendah, sehingga semakin tinggi *profitability* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

**Ha<sub>3</sub>: *Profitability* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.**

### Sales Growth dan Tax Avoidance

*Sales growth* adalah peningkatan penjualan dalam periode waktu tertentu yang menjadi indikator keberhasilan perusahaan ([Callista dan Susanty 2022](#)). Dari indikator *sales growth* yang tinggi dapat diketahui bahwa penjualan meningkat dan otomatis laba perusahaan pun juga meningkat ([Debora dan Joni 2021](#)). Dengan membandingkan indikator antara permintaan dan daya saing perusahaan di suatu industri, *sales growth* ini dapat mencerminkan akan keberhasilan investasi yang dilakukan di masa lalu dan menjadi prediksi pertumbuhan di periode berikutnya ([Anggraini dan Destriana 2022](#)).

Penelitian yang dilakukan oleh [Tebiono dan Sukadana \(2019\)](#) serta [Marfiana dan Putra \(2021\)](#) menunjukkan hasil bahwa *sales growth* memiliki pengaruh yang positif terhadap *tax avoidance*. Semakin besar nilai *sales growth*, maka semakin meningkat upaya praktik *tax avoidance*. Hal ini terjadi karena laba yang meningkat mengakibatkan beban pajak juga semakin besar, sehingga perusahaan akan melakukan *tax avoidance* agar beban pajak perusahaan tidak tinggi dan kinerja manajemen dapat terlihat lebih baik.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh [Yohan dan Pradipta \(2019\)](#) serta [Sterling dan Christina \(2021\)](#) yang menyatakan bahwa *sales growth* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Rendahnya perubahan tingkat *sales growth* mengakibatkan rendahnya

jumlah pembayaran pajak sehingga membuat manajer tidak berusaha untuk mengurangi jumlah pembayaran pajak Nilai *sales growth* yang tinggi belum tentu berpengaruh terhadap laba yang tinggi dan sebaliknya. Peningkatan dan penurunan laba ini dapat terjadi karena adanya pengaruh eksternal dari perusahaan seperti inflasi. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

**Ha<sub>4</sub>: *Sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.**

### Institutional Ownership dan Tax Avoidance

*Institutional ownership* merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau entitas seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusional lainnya ([Harahap 2021](#)). Entitas ini biasanya menginvestasikan uang mereka di perusahaan yang mereka yakini memiliki prospek yang baik atau memilih perusahaan yang bisnis intinya terkait untuk menguntungkan mereka secara tidak langsung ([Joni dan Gunawan 2021](#)).

Penelitian yang dilakukan oleh [Damayanti dan Wulandari \(2021\)](#) menunjukkan hasil bahwa *institutional ownership* memiliki pengaruh yang positif terhadap *tax avoidance*. Investor institusional yang berperan dalam mengawasi manajer perusahaan diasumsikan dapat mengurangi praktik terjadinya *tax avoidance*. Pada kenyataannya, banyak institusi yang tidak melakukan pengawasan secara penuh terhadap perusahaan publik sehingga manajer dapat mengambil keputusan yang lebih fleksibel dalam pengelolaan perusahaan terkait pembayaran pajak dan melakukan praktik *tax avoidance*.

Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh [Darsani dan Sukartha \(2021\)](#) menyatakan bahwa *institutional ownership* memiliki pengaruh yang negatif terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi *institutional ownership*, maka semakin rendah praktik *tax avoidance*. Institutional ownership mampu berperan penting dalam

mengawasi, mendisiplinkan dan mempengaruhi manajer sehingga dapat memaksa manajemen untuk menghindari perilaku yang mementingkan diri sendiri. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menghindari risiko yang dapat merusak reputasi perusahaan. Investor institusional biasanya merupakan investor yang berasal dari luar perusahaan dan tidak terafiliasi dengan perusahaan yang bersangkutan, sehingga investor institusional cenderung menaati aturan yang dibuat oleh pemerintah.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh [Librania et al. \(2021\)](#) yang menyatakan bahwa *institutional ownership* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Investor hanya berfokus pada laba sehingga tidak menjalankan perannya dalam mengawasi dan mendisiplinkan manajer perusahaan agar tidak melakukan penghindaran pajak. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

**Ha<sub>5</sub>: Institutional ownership berpengaruh terhadap tax avoidance.**

### Capital Intensity dan Tax Avoidance

*Capital intensity* merupakan aktivitas investasi yang dilakukan oleh perusahaan yang berkaitan dengan aset tetap. Tujuan dari aktivitas ini adalah untuk melihat keefisienan perusahaan ketika memperoleh pendapatan dari seberapa besar tingkat *capital intensity* tersebut ([Nugraha dan Mulyani 2019](#)).

Penelitian yang dilakukan oleh [Joni dan Gunawan \(2021\)](#) menunjukkan hasil bahwa *capital intensity* memiliki pengaruh yang positif terhadap *tax avoidance*. Perusahaan dengan *profitability* yang tinggi akan memilih untuk melakukan investasi pada aset tetap dengan memanfaatkan beban penyusutan aset tetap yang dihasilkan. Beban penyusutan sebagai pengurang pajak dapat digunakan untuk meminimalkan beban pajak terutang perusahaan.

Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh [Suciarti et al. \(2020\)](#) menyatakan bahwa

*capital intensity* memiliki pengaruh yang negatif terhadap *tax avoidance*. Hal ini dapat terjadi pada industri manufaktur karena semakin tinggi aset tetap yang dimiliki, maka semakin tinggi kapasitas produksi perusahaan.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh [Monika dan Noviari \(2021\)](#) yang menyatakan bahwa *capital intensity* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini terjadi karena investasi aset tetap yang dilakukan oleh perusahaan ditujukan untuk kepentingan operasional perusahaan. Pihak eksekutif sebagai pengambil kebijakan akan menghindari penghindaran pajak agar citra perusahaan tidak menjadi buruk. Perusahaan yang menggunakan aset tetap untuk keperluan operasional dan tidak melakukan penghindaran pajak akan berakibat pada meningkatnya citra perusahaan sehingga kepercayaan masyarakat meningkat dan perusahaan diuntungkan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

**Ha<sub>6</sub>: Capital intensity berpengaruh terhadap tax avoidance.**

### Financial Distress dan Tax Avoidance

*Financial distress* adalah suatu keadaan di dalam perusahaan yang mengalami kesulitan dalam finansial atau keuangan untuk memenuhi kewajibannya ([Martin dan Joni 2021](#)). Ketika suatu perusahaan memiliki kesulitan keuangan yang serius, maka akan muncul kekhawatiran dari para kreditur dan investor. Para kreditur dan investor ini akan mengawasi kegiatan operasional perusahaan ketika *financial distress* terjadi ([Hidayanto et al. 2021](#)). *Financial distress* ini merupakan tanda-tanda awal akan terjadinya kebangkrutan dalam perusahaan ([Cita dan Supadmi 2019](#)).

Penelitian yang dilakukan oleh [Sadjiarto et al. \(2020\)](#) menunjukkan hasil bahwa *financial distress* memiliki pengaruh yang positif terhadap *tax avoidance*. Ketika perusahaan berada dalam kondisi *financial distress*, maka perusahaan akan lebih agresif dalam melakukan praktik *tax*

*avoidance* karena dianggap lebih menguntungkan bagi perusahaan.

Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh [Veronika dan Yohanes \(2022\)](#) menyatakan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh yang negatif terhadap *tax avoidance*. Jika perusahaan melakukan praktik *tax avoidance* ketika mengalami *financial distress*, maka akan memperburuk citra perusahaan dan memberikan tanda negatif kepada investor ([Cita dan Supadmi 2019](#)).

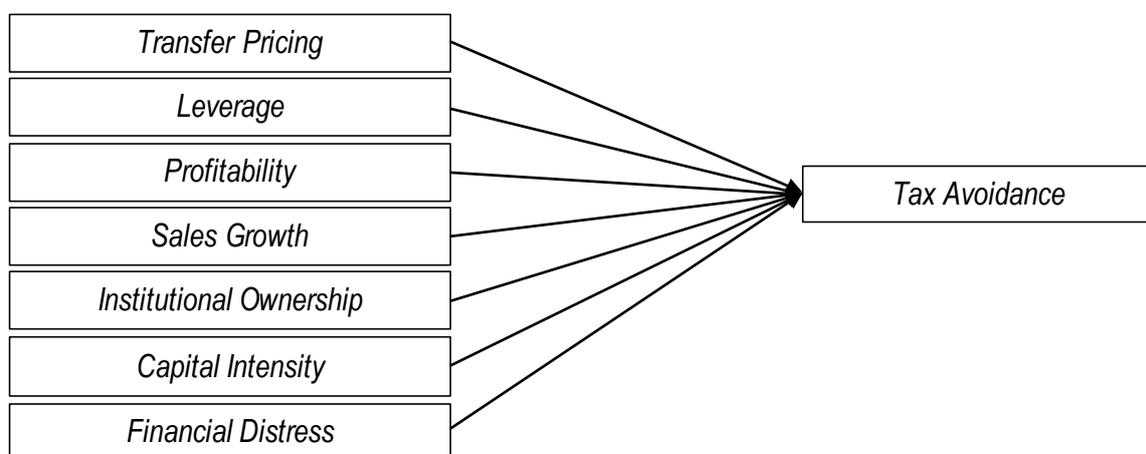
Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh [Martin dan Joni \(2021\)](#) yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal

ini disebabkan karena perusahaan-perusahaan cenderung melakukan praktik *tax avoidance* untuk mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi daripada melakukannya untuk mengurangi beban pajak mereka. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

**Ha<sub>7</sub>: *Financial distress* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.**

#### MODEL PENELITIAN

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 1 Model Penelitian**

#### METODE PENELITIAN

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan di sektor *consumer non-cyclicals* dan *consumer cyclicals* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia

periode 2020-2022. Metode pemilihan sampel dan pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling method* berdasarkan kriteria-kriteria yang disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Prosedur Pemilihan Sampel

No.	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan	Jumlah Data
1.	Jumlah populasi perusahaan di sektor <i>consumer non-cyclicals</i> dan <i>consumer cyclicals</i> berdasarkan IDX <i>Yearly Statistics 2022</i> .	255	765
2.	Perusahaan di sektor <i>consumer non-cyclicals</i> dan <i>consumer cyclicals</i> yang tidak konsisten terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2022.	(63)	(189)
3.	Perusahaan di sektor <i>consumer non-cyclicals</i> dan <i>consumer cyclicals</i> yang tidak konsisten mempublikasikan laporan keuangan yang sudah diaudit yang berakhir setiap 31 Desember selama periode 2019-2022.	(17)	(51)
4.	Perusahaan di sektor <i>consumer non-cyclicals</i> dan <i>consumer cyclicals</i> yang tidak konsisten menyajikan data laporan keuangan dengan mata uang Rupiah selama periode 2019-2022.	(11)	(33)
5.	Perusahaan di sektor <i>consumer non-cyclicals</i> dan <i>consumer cyclicals</i> yang tidak konsisten memiliki nilai ETR > 0 dan < 1 selama periode 2020-2022.	(74)	(222)
<b>Jumlah sampel yang digunakan</b>		<b>90</b>	<b>270</b>

Sumber: Data diperoleh dari IDX dan laporan keuangan.

### Tax Avoidance

*Tax avoidance* sebagai variabel dependen dalam penelitian ini merupakan praktik yang dilakukan dengan cara memanfaatkan kelemahan atau celah peraturan perundang-undangan perpajakan (*grey area*) itu sendiri untuk meminimalkan jumlah pajak yang terutang (Pohan 2013, 23). Dalam penelitian ini, *tax avoidance* diprosikan dengan menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR) yaitu tarif pajak efektif yang didasarkan pada jumlah pajak penghasilan badan yang dibayarkan oleh perusahaan berdasarkan laporan keuangan perusahaan. Semakin tinggi tarif persentase ETR, maka semakin rendah adanya praktik *tax avoidance* oleh perusahaan (Darsani dan Sukartha 2021). Menurut Pangaribuan et al. (2021), ETR menggunakan skala rasio dengan rumus sebagai berikut:

$$TAVID = \frac{\text{Tax Expense}}{\text{Pretax Income}}$$

### Transfer Pricing

*Transfer pricing* merupakan transaksi perusahaan yang dilakukan dengan pihak berelasi. Dalam penelitian ini, *transfer pricing* dapat dicerminkan dari piutang pihak berelasi terhadap jumlah piutang perusahaan. Menurut Pangaribuan et al. (2021), *transfer pricing* menggunakan skala rasio dengan rumus sebagai berikut:

$$TRFP = \frac{\text{Receivable to Related Parties}}{\text{Total Receivable}}$$

### Leverage

*Leverage* merupakan rasio yang mengukur kemampuan utang jangka panjang dan jangka pendek untuk mendanai perusahaan (Puspita dan Febrianti 2017). Dalam penelitian ini, *leverage* diprosikan dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu perbandingan yang membandingkan antara jumlah utang dengan jumlah ekuitas. Semakin tinggi DER,

maka likuiditas perusahaan memiliki risiko yang lebih tinggi. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 169 Tahun 2015 (PMK-169/2015) menjelaskan bahwa besarnya perbandingan antara utang dan modal ditetapkan paling tinggi sebesar empat dibanding satu (4:1). Menurut [Pangaribuan et al. \(2021\)](#), DER menggunakan skala rasio dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{LVRG} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

### Profitability

*Profitability* merupakan rasio yang mengukur pendapatan perusahaan dalam periode waktu tertentu untuk mengetahui keberhasilan perusahaan tersebut ([Weygandt et al. 2019, 15-13](#)). Dalam penelitian ini, *profitability* diprosikan dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA) yaitu rasio yang mengukur seberapa besar keuntungan perusahaan dibandingkan dengan jumlah asetnya. Semakin besar nilai ROA, maka semakin tinggi *profitability* perusahaan. Menurut [Pangaribuan et al. \(2021\)](#), ROA menggunakan skala rasio dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{PFTB} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

### Sales Growth

*Sales growth* merupakan indikator yang mencerminkan tingkat penjualan perusahaan dari tahun ke tahun apakah mengalami penurunan atau peningkatan. *Sales growth* bertujuan untuk memprediksi seberapa besar laba yang akan didapatkan dengan meningkatnya pertumbuhan penjualan ([Nugraha dan Mulyani 2019](#)). Menurut [Pangaribuan et al. \(2021\)](#), *sales growth* menggunakan skala rasio dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{SGRO} = \frac{\text{Sales}_t - \text{Sales}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}}$$

### Institutional Ownership

*Institutional ownership* merupakan perbandingan persentase antara jumlah saham yang dimiliki institusi dengan jumlah saham yang beredar. Institusi yang dimaksud adalah perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusional lainnya. Menurut [Darsani dan Sukartha \(2021\)](#), *institutional ownership* menggunakan skala rasio dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{INTIP} = \frac{\text{Number of Shares Owned by Institutions}}{\text{Number of Shares Issued}}$$

### Capital Intensity

*Capital intensity* merupakan rasio yang mengukur jumlah aset tetap terhadap jumlah aset perusahaan. Aset tetap yang dimaksud adalah peralatan, mesin, dan properti lainnya. Menurut [Darsani dan Sukartha \(2021\)](#), *capital intensity* menggunakan skala rasio dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{CATY} = \frac{\text{Total Fixed Assets}}{\text{Total Assets}}$$

### Financial Distress

*Financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami penurunan dalam kondisi keuangannya sebelum terjadinya likuidasi atau kebangkrutan. Dalam penelitian ini, *financial distress* diprosikan dengan menggunakan *Altman Z-Score* yaitu potensi kebangkrutan akan tercermin dalam nilai Z tersebut. Perusahaan akan berada pada zona aman jika nilai  $Z \geq 2,99$ . Jika nilai  $1,81 \leq Z < 2,99$ , maka perusahaan berada pada zona abu-abu. Sedangkan jika nilai  $Z < 1,81$ , maka perusahaan berada pada zona *distress*. Menurut [Monika dan Noviani \(2021\)](#), *Altman Z-Score* menggunakan skala rasio dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{FRESS} = 1,2A + 1,4B + 3,3C + 0,6D + 1E$$

Keterangan:

$$\text{FRESS} = \text{Overall Index}$$

$$A = \frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Assets}}$$

$$B = \frac{\text{Retained Earnings}}{\text{Total Assets}}$$

$$C = \frac{\text{Earnings Before Interest and Taxes}}{\text{Total Assets}}$$

$$D = \frac{\text{Market Value of Equity}}{\text{Total Debt}}$$

$$E = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

## HASIL PENELITIAN

Statistik deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data sampel yang telah dikumpulkan. Berdasarkan prosedur pemilihan sampel, maka terdapat 90 perusahaan dengan jumlah 270 data yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini. Berikut merupakan tabel hasil uji statistik deskriptif yang terdiri dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel:

**Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TAVID	270	0,003	0,943	0,236	0,139
TRFP	270	0	0,997	0,229	0,322
LVRG	270	-598,445	92,500	-0,796	36,993
PFTB	270	-0,826	0,349	0,035	0,111
SGRO	270	-0,939	219,295	1,040	13,404
INTIP	270	0	0,979	0,653	0,222
CATY	270	0,002	0,932	0,327	0,206
FRESS	270	-11,350	81,430	4,487	6,196

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS.

Variabel *tax avoidance* (TAVID) memiliki nilai minimum sebesar 0,003 yang dimiliki oleh perusahaan Prima Cakrawala Abadi Tbk. (PCAR) pada tahun 2020 dan nilai maksimum sebesar 0,943 yang dimiliki oleh perusahaan Gema Grahasarana Tbk. (GEMA) pada tahun 2022. Variabel ini memiliki nilai rata-rata sebesar 0,236 dengan standar deviasi sebesar 0,139 sehingga dapat dikatakan tidak terjadi penyimpangan data.

Variabel *transfer pricing* (TRFP) memiliki nilai minimum dengan nilai 0 yang terdapat dalam 64 data sampel, artinya perusahaan tersebut tidak memiliki piutang terhadap pihak berelasi. Nilai maksimum dari variabel ini sebesar 0,997 yang dimiliki oleh perusahaan Sariguna Primatirta Tbk. (CLEO) pada tahun 2022. Variabel ini memiliki nilai rata-rata sebesar 0,229 dengan standar deviasi

sebesar 0,322 sehingga dapat dikatakan terjadi penyimpangan data.

Variabel *leverage* (LVRG) memiliki nilai minimum sebesar -598,445 yang dimiliki oleh perusahaan Citra Putra Realty Tbk. (CLAY) pada tahun 2022 dan nilai maksimum sebesar 92,500 yang dimiliki oleh perusahaan Estika Tata Tiara Tbk. (BEEF) pada tahun 2020. Variabel ini memiliki nilai rata-rata sebesar -0,796 dengan standar deviasi sebesar 36,993 sehingga dapat dikatakan terjadi penyimpangan data.

Variabel *profitability* (PFTB) memiliki nilai minimum sebesar -0,862 yang dimiliki oleh perusahaan Yelooo Integra Datanet Tbk. (YELO) pada tahun 2020 dan nilai maksimum sebesar 0,349 yang dimiliki oleh perusahaan Unilever Indonesia Tbk. (UNVR) pada tahun 2020. Variabel ini memiliki nilai rata-rata sebesar 0,035 dengan standar deviasi sebesar 0,111

sehingga dapat dikatakan terjadi penyimpangan data.

Variabel *sales growth* (SGRO) memiliki nilai minimum sebesar -0,939 yang dimiliki oleh perusahaan Yeloo Integra Datanet Tbk. (YELO) pada tahun 2020 dan nilai maksimum sebesar 219,295 yang dimiliki oleh perusahaan Yeloo Integra Datanet Tbk. (YELO) pada tahun 2021. Variabel ini memiliki nilai rata-rata sebesar 1,040 dengan standar deviasi sebesar 13,404 sehingga dapat dikatakan terjadi penyimpangan data.

Variabel *institutional ownership* (INTIP) memiliki nilai minimum dengan nilai 0 yang terdapat dalam 5 data sampel, artinya tidak ada kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusi atau entitas. Nilai maksimum dari variabel ini sebesar 0,979 yang dimiliki oleh perusahaan Tigaraksa Satria Tbk. (TGKA) pada tahun 2020. Variabel ini memiliki nilai rata-rata sebesar 0,653 dengan standar

deviasi sebesar 0,222 sehingga dapat dikatakan tidak terjadi penyimpangan data.

Variabel *capital intensity* (CATY) memiliki nilai minimum sebesar 0,002 yang dimiliki oleh perusahaan Pratama Abadi Nusa Industri Tbk. (PANI) pada tahun 2022 dan nilai maksimum sebesar 0,932 yang dimiliki oleh perusahaan Satria Mega Kencana Tbk. (SOTS) pada tahun 2020. Variabel ini memiliki nilai rata-rata sebesar 0,327 dengan standar deviasi sebesar 0,206 sehingga dapat dikatakan tidak terjadi penyimpangan data.

Variabel *financial distress* (FRESS) memiliki nilai minimum sebesar -11,350 yang dimiliki oleh perusahaan Panasia Indo Resources Tbk. (HDTX) pada tahun 2022 dan nilai maksimum sebesar 81,430 yang dimiliki oleh perusahaan Yeloo Integra Datanet Tbk. (YELO) pada tahun 2021. Variabel ini memiliki nilai rata-rata sebesar 4,487 dengan standar deviasi sebesar 6,196 sehingga dapat dikatakan terjadi penyimpangan data.

Tabel 3. Hasil Uji t

Variabel	B	Sig.	Kesimpulan
(Constant)	0,249	0,000	-
FDIS	-0,086	0,001	Ha <sub>1</sub> dapat diterima
AC	0,000	0,278	Ha <sub>2</sub> tidak dapat diterima
LEV	0,041	0,641	Ha <sub>3</sub> tidak dapat diterima
FSTAB	0,001	0,567	Ha <sub>4</sub> tidak dapat diterima
FTAR	0,052	0,169	Ha <sub>5</sub> tidak dapat diterima
FSIZE	-0,067	0,128	Ha <sub>6</sub> tidak dapat diterima
DPAY	-0,002	0,489	Ha <sub>7</sub> tidak dapat diterima

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS.

Hasil uji t menunjukkan nilai Sig. dari variabel *transfer pricing* (TRFP) adalah sebesar 0,001 sehingga hipotesis alternatif (Ha<sub>1</sub>) dapat diterima karena lebih kecil dari nilai *alpha* 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara individual variabel independen *transfer pricing* (TRFP) terhadap variabel dependen *tax avoidance* (TAVID). Nilai koefisien sebesar -0,086 memiliki arti bahwa semakin tinggi nilai *transfer pricing* maka nilai ETR semakin rendah sehingga *tax avoidance*

akan meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Pangaribuan et al. \(2021\)](#), [Ramdhani et al. \(2021\)](#), [Adegbite dan Bojuwon \(2019\)](#), serta [Amidu et al. \(2019\)](#) yang menyatakan bahwa *transfer pricing* memiliki pengaruh yang positif terhadap *tax avoidance*. Upaya untuk melakukan penghindaran pajak ini ditunjukkan dengan semakin besar nilai *transfer pricing* perusahaan (yang tercermin dari peningkatan piutang pihak terkait), maka pada saat yang

sama praktik *tax avoidance* perusahaan semakin meningkat (yang tercermin dari penurunan nilai *Effective Tax Rate*). *Transfer pricing* merupakan kegiatan untuk meningkatkan biaya atau mengurangi penjualan untuk mengurangi pembayaran pajak yang terutang sehingga laba yang diterima oleh perusahaan, khususnya perusahaan multinasional bisa semakin besar.

Nilai *Sig.* dari variabel *leverage* (LVRG) adalah sebesar 0,278 sehingga hipotesis alternatif ( $H_{a2}$ ) tidak dapat diterima karena lebih besar dari nilai *alpha* 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh secara individual variabel independen *leverage* (LVRG) terhadap variabel dependen *tax avoidance* (TAVID). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Anggraini dan Destriana \(2022\)](#), [Callista dan Susanty \(2022\)](#), [Yino dan Yohanes \(2022\)](#), [Darsani dan Sukartha \(2021\)](#), [Debora dan Joni \(2021\)](#), [Gunaasih \(2021\)](#), [Joni dan Gunawan \(2021\)](#), [Librania et al. \(2021\)](#), [Sari et al. \(2021\)](#), [Suciarti et al. \(2020\)](#), [Sonia dan Suparmun \(2019\)](#), [Tebiono dan Sukadana \(2019\)](#), serta [Yohan dan Pradipta \(2019\)](#) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi atau rendahnya *leverage* tidak akan mempengaruhi tingkat praktik *tax avoidance* oleh perusahaan. Kondisi ini dapat terjadi karena perusahaan berutang dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan operasional dan investasi perusahaan, bukan untuk melakukan penghindaran pajak.

Nilai *Sig.* dari variabel *profitability* (PFTB) adalah sebesar 0,641 sehingga hipotesis alternatif ( $H_{a3}$ ) tidak dapat diterima karena lebih besar dari nilai *alpha* 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh secara individual variabel independen *profitability* (PFTB) terhadap variabel dependen *tax avoidance* (TAVID). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Anggraini dan Destriana \(2022\)](#), [Joni dan Gunawan \(2021\)](#), [Martin dan Joni](#)

[\(2021\)](#), [Sari et al. \(2021\)](#), [Sunarto et al. \(2021\)](#), serta [Alfina et al. \(2018\)](#) yang menyatakan bahwa *profitability* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Perusahaan yang memiliki efisiensi yang tinggi dalam operasionalnya akan mendapatkan subsidi pajak berupa tarif pajak efektif yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki efisiensi yang rendah sehingga semakin tinggi *profitability* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Nilai *Sig.* dari variabel *sales growth* (SGRO) adalah sebesar 0,567 sehingga hipotesis alternatif ( $H_{a4}$ ) tidak dapat diterima karena lebih besar dari nilai *alpha* 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh secara individual variabel independen *sales growth* (SGRO) terhadap variabel dependen *tax avoidance* (TAVID). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Callista dan Susanty \(2022\)](#), [Yino dan Yohanes \(2022\)](#), [Mukhtar \(2021\)](#), [Sterling dan Christina \(2021\)](#), [Sonia dan Suparmun \(2019\)](#), serta [Yohan dan Pradipta \(2019\)](#) yang menyatakan bahwa *sales growth* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Jumlah pembayaran pajak yang sedikit dikarenakan rendahnya perubahan tingkat *sales growth* yang membuat manajer tidak berusaha untuk mengurangi jumlah pembayaran pajak (*tax avoidance*). *Sales growth* yang tinggi belum tentu berpengaruh terhadap laba yang tinggi dan sebaliknya. Peningkatan dan penurunan laba ini dapat terjadi karena adanya pengaruh eksternal dari perusahaan seperti inflasi.

Nilai *Sig.* dari variabel *institutional ownership* (INTIP) adalah sebesar 0,169 sehingga hipotesis alternatif ( $H_{a5}$ ) tidak dapat diterima karena lebih besar dari nilai *alpha* 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh secara individual variabel independen *institutional ownership* (INTIP) terhadap variabel dependen *tax avoidance* (TAVID). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Anggraini dan Destriana \(2022\)](#), [Callista dan Susanty \(2022\)](#),

[Yino dan Yohanes \(2022\)](#), [Joni dan Gunawan \(2021\)](#), [Librania et al. \(2021\)](#), [Martin dan Joni \(2021\)](#), serta [Anggraeni dan Febrianti \(2019\)](#) yang menyatakan bahwa *institutional ownership* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. *Institutional ownership* tidak menjalankan perannya dalam mengawasi dan mendisiplinkan manajer perusahaan agar tidak melakukan penghindaran pajak karena banyak investor yang hanya peduli terhadap laba semata.

Nilai *Sig.* dari variabel *capital intensity* (CATY) adalah sebesar 0,128 sehingga hipotesis alternatif ( $H_{a6}$ ) tidak dapat diterima karena lebih besar dari nilai *alpha* 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh secara individual variabel independen *capital intensity* (CATY) terhadap variabel dependen *tax avoidance* (TAVID). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Callista dan Susanty \(2022\)](#), [Yino dan Yohanes \(2022\)](#), [Debora dan Joni \(2021\)](#), [Monika dan Noviani \(2021\)](#), [Sterling dan Christina \(2021\)](#), [Sonia dan Suparmun \(2019\)](#), serta [Tebiono dan Sukadana \(2019\)](#) yang menyatakan bahwa *capital intensity* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Investasi aset tetap yang dilakukan oleh perusahaan ditujukan untuk kepentingan operasional perusahaan, bukan dengan tujuan untuk melakukan penghindaran pajak.

Nilai *Sig.* dari variabel *financial distress* (FRESS) adalah sebesar 0,489 sehingga hipotesis alternatif ( $H_{a7}$ ) tidak dapat diterima karena lebih besar dari nilai *alpha* 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh secara individual variabel independen *financial distress* (FRESS) terhadap variabel dependen *tax avoidance* (TAVID). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Martin dan Joni \(2021\)](#) serta [Tilehnoei et al. \(2018\)](#) yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Perusahaan-perusahaan cenderung melakukan praktik *tax avoidance* untuk mendapatkan keuntungan

yang lebih tinggi daripada melakukannya untuk mengurangi beban pajak mereka.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa *transfer pricing* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan *leverage*, *profitability*, *sales growth*, *institutional ownership*, *capital intensity*, dan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Keterbatasan pertama yaitu objek penelitian yang digunakan hanya berfokus pada perusahaan di sektor *consumer non-cyclicals* dan *consumer cyclicals* periode 2020-2022. Keterbatasan kedua yaitu data yang digunakan dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal. Keterbatasan ketiga yaitu masih terdapat masalah heteroskedastisitas pada salah satu variabel independen yaitu variabel *profitability*. Keterbatasan keempat yaitu variasi variabel dependen *tax avoidance* yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen yaitu *transfer pricing*, *leverage*, *profitability*, *sales growth*, *institutional ownership*, *capital intensity*, dan *financial distress* dalam penelitian ini hanya sebesar 4%.

Berdasarkan keterbatasan yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat beberapa rekomendasi atau saran yang dapat dianjurkan oleh peneliti sebagai perbaikan dari penelitian ini. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek penelitian dengan meneliti perusahaan di sektor lain seperti menggunakan perusahaan sektor non-keuangan serta memperpanjang periode penelitian menjadi lebih dari 3 tahun sehingga sampel dan data penelitian menjadi lebih banyak dan agar lebih menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Dengan menambah data agar lebih banyak ini juga diharapkan dapat memperoleh data yang berdistribusi normal dan tidak mengalami masalah heteroskedastisitas. Jika penelitian selanjutnya masih terdapat masalah heteroskedastisitas, maka disarankan untuk

mengatasi masalah ini dengan melakukan transformasi data. Transformasi data merupakan hal yang dilakukan untuk mengubah bentuk data yang digunakan dalam model regresi seperti menjadi dalam bentuk logaritma. Peneliti pada penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat menambah atau mengganti

variabel independen lain yang tidak ada dalam penelitian ini seperti variabel *audit committee*, *company size*, *corporate social responsibility*, *independent commissioner*, *inventory intensity*, dan variabel lainnya yang dapat menjelaskan serta berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

## REFERENCES:

- Adegbite, Tajudeen Adejare, dan Mustapha Bojuwon. 2019. "Corporate Tax Avoidance Practices: An Empirical Evidence from Nigerian Firms." *Studia Universitatis Babes-Bolyai Oeconomica* 64 (3): 39–53. <https://doi.org/10.2478/subboec-2019-0014>.
- Alfina, Intan Taqta, Siti Nurlaela, dan Anita Wijayanti. 2018. "The Influence of Profitability, Leverage, Independent Commissioner, and Company Size to Tax Avoidance." *The 2nd International Conference on Technology, Education, and Social Science 2018 (The 2nd ICTESS 2018)*.
- Amidu, Mohammed, William Coffie, dan Philomina Acquah. 2019. "Transfer Pricing, Earnings Management and Tax Avoidance of Firms in Ghana." *Journal of Financial Crime* 26 (1): 235–59. <https://doi.org/10.1108/JFC-10-2017-0091>.
- Anggraeni, Rosvita, dan Meiriska Febrianti. 2019. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 21 (1a–2): 185–92. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>.
- Anggraini, Nita Fazrina, dan Nicken Destriana. 2022. "Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur." *E-Jurnal Akuntansi TSM* 2 (2): 959–70. <http://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM>.
- Callista, Ofira, dan Meinie Susanty. 2022. "Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia." *E-Jurnal Akuntansi TSM* 2 (3): 225–40. <http://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM>.
- Cita, I Gede Ambara, dan Ni Luh Supadmi. 2019. "Pengaruh Financial Distress dan Good Corporate Governance pada Praktik Tax Avoidance." *E-Jurnal Akuntansi (E-JA)* 29 (3): 912–27. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v29.i03.p01>.
- Damayanti, Vina Novia, dan Sartika Wulandari. 2021. "The Effect of Leverage, Institutional Ownership, and Business Strategy on Tax Avoidance (Case of Listed Manufacturing Companies in the Consumption Goods Industry Period 2014-2019)." *Jurnal Accountability* 10 (1): 16–26. <https://doi.org/10.32400/ja.33956.10.1.2021.16-26>.
- Darsani, Putu Asri, dan I Made Sukartha. 2021. "The Effect of Institutional Ownership, Profitability, Leverage and Capital Intensity Ratio on Tax Avoidance." *American Journal of Humanities and Social Sciences Research* 5 (1): 13–22. [www.ajhssr.com](http://www.ajhssr.com).
- Deanna Puspita & Meiriska Febrianti (2017). Faktor-faktor yang memengaruhi penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia. *Jurnal bisnis dan akuntansi* vol. 19. No. 1, Juni 2017, Hlm.38-46.
- Debora, Diyanivena, dan Eddy Joni. 2021. "Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penghindaran Pajak Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia." *E-Jurnal Akuntansi TSM* 1 (4): 349–62. <http://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM>.
- Godfrey, Jayne, Allan Hodgson, Ann Tarca, Jane Hamilton, dan Scott Holmes. 2010. *Accounting Theory, 7th Edition*. 7th ed. John & Wiley Sons.

- Gunaasih, Sang Ayu Putu Piastini. 2021. "The Profitability, Leverage, and Company Size of the IDX80 Index on Tax Avoidance in Indonesia Stock Exchange." *Review of Integrative Business and Economics Research* 10 (1).
- Harahap, Ramadan. 2021. "Analysis of the Effect of Institutional Ownership Profitability, Sales Growth and Leverage on Tax Avoidance in Construction Subsector Companies." *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)* 4 (3): 5010–18. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i3.2288>.
- Hariana, Devie. 2022. "Salah Satu Perusahaan yang Melakukan Praktik Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) dengan Transfer Pricing." *Kompasiana*. May 25, 2022. <https://www.kompasiana.com/devie1203/628da44fbb44867a55461ff2/salah-satu-perusahaan-yang-melakukan-praktik-penghindaran-pajak-tax-avoidance-dengan-transfer-pricing>.
- Hidayanto, Nurcholis, Annathasia Puji Erasashanti, C. Endah Winarti, dan Erna Wahyuningsih. 2021. "The Effect of Financial Distress and Accounting Conservatism on Tax Avoidance with Leverage as Moderating Variable." *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences (RJOAS)* 119 (11): 81–86. <https://doi.org/10.18551/rjoas.2021-11.09>.
- Irawan, Ferry, Annisa Kinanti, dan Maman Suhendra. 2020. "The Impact of Transfer Pricing and Earning Management on Tax Avoidance." *Talent Development & Excellence* 12 (3): 3203–16. [www.investindonesia.go.id](http://www.investindonesia.go.id).
- Irianto, Bambang Setyobudi, Yudha Aryo Sudibyo, dan Abim Wafiri. 2017. "The Influence of Profitability, Leverage, Firm Size and Capital Intensity Towards Tax Avoidance." *International Journal of Accounting and Taxation* 5 (2): 33–41. <https://doi.org/10.15640/ijat.v5n2a3>.
- Jensen, Michael C., dan William H Meckling. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure." *Journal of Financial Economics* 3: 305–60.
- Joni, Eddy, dan Toni Gunawan. 2021. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tax Avoidance." *E-Jurnal Akuntansi TSM* 1 (2): 169–80. <http://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM>.
- Kalbuana, Nawang, Solihin Solihin, Saptono Saptono, Yohana Yohana, dan Devia Rahma Yanti. 2020. "The Influence of Capital Intensity, Firm Size, and Leverage on Tax Avoidance on Companies Registered in Jakarta Islamic Index (JII) Period 2015-2019." *Business and Accounting Research (JEBAR) Peer Reviewed-International Journal* 4 (3). [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).
- Khris, Barnes, dan Messina Whiteside. 2020. "Transfer Pricing: Purpose of Determination and Factors Affecting Transfer Pricing Determination." *Journal Dimensie Management and Public Sector* 1 (2): 27–34. <https://doi.org/10.48173/jdmpps.v1i2.48>.
- Librania, Lovaria, Friska Firmanti, dan Dicky Supriatna. 2021. "Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penghindaran Pajak Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI." *E- Jurnal Akuntansi TSM* 1 (3): 185–94. <http://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM>.
- Mahrani, Suri. 2019. "Corporate Governance, Profitability, and Liquidity Against Tax Avoidance in Mining Companies Registered on The Indonesia Stock Exchange in 2012-2016." *Research Journal of Finance and Accounting* 10 (11). <https://doi.org/10.7176/RJFA>.
- Marfiana, A., & Putra, Y. P. M. (2021). The Effect of Employee Benefit Liabilities, Sales Growth, Capital Intensity, and Earning Management on Tax Avoidance. *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, 7(1), 16–30.
- Martin, Melvin Alifianza, dan Eddy Joni. 2021. "Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penghindaran Pajak." *E-Jurnal Akuntansi TSM* 1 (2): 195–204. <http://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM>.
- Monika, Christin Maria, dan Naniek Noviani. 2021. "The Effects of Financial Distress, Capital Intensity, and Audit Quality on Tax Avoidance." *American Journal of Humanities and Social Sciences Research* 5 (5): 282–87. [www.ajhssr.com](http://www.ajhssr.com).

- Mukhtar, Mukhtar. 2021. "The Effect of Transfer Pricing, Leverage, and Sales Growth on Tax Avoidance Mukhtar." <https://ssrn.com/abstract=3867195>.
- Nugraha, Moehammad Iman, dan Susi Dwi Mulyani. 2019. "Peran Leverage sebagai Pemediasi Pengaruh Karakter Eksekutif, Kompensasi Eksekutif, Capital Intensity, dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance." *Jurnal Akuntansi Trisakti* 6 (2): 301–24. <https://doi.org/10.25105/jat.v6i2.5575>.
- Pangaribuan, Hisar, Jouse Fernando HB, Sukrisno Agoes, Jenny Sihombing, dan Denok Sunarsi. 2021. "The Financial Perspective Study on Tax Avoidance." *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)* 4 (3): 4998–5009. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i3.2287>.
- Pohan, Chairil Anwar. 2013. *Manajemen Perpajakan: Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pratiwi, Hesti Rika. 2021. "Cerita Menkeu Soal Perusahaan Ngaku Rugi Demi Tilap Pajak." CNN Indonesia. June 28, 2021. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20210628185142-532-660487/cerita-menkeu-soal-perusahaan-ngaku-rugi-demi-tilap-pajak>.
- Primus, Ivan, dan Rian Sumarta. 2021. "Determinan Tindakan Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI." *E-Jurnal Akuntansi TSM* 1 (3): 53–66. <http://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM>.
- Ramdhani, Mohamad Diki, Yanisa Zahra Nurul Fitria, dan Andry Arifian Rachman. 2021. "The Effect of Transfer Pricing on Tax Avoidance in Manufacturing Companies Listed on LQ 45 Indonesia Stock Exchange 2015-2019." *Turkish Journal of Physiotherapy and Rehabilitation* 32 (3). [www.turkjphysiotherrehabil.org](http://www.turkjphysiotherrehabil.org).
- Sadjiarto, Arja, Sylvia Hartanto, dan Stephani Octaviana. 2020. "Analysis of the Effect of Business Strategy and Financial Distress on Tax Avoidance." *The Asian Institute of Research Journal of Economics and Business* 3 (1): 238–46. <https://doi.org/10.31014/aior.1992.03.01.193>.
- Sari, Diana, Ratih Kusuma Wardani, dan Dwirani Fauzi Lestari. 2021. "The Effect of Leverage, Profitability and Company Size on Tax Avoidance (An Empirical Study on Mining Sector Companies Listed on Indonesia Stock Exchange Period 2013-2019)." *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education* 12 (4): 860–68.
- Sonia, Sonia, dan Haryo Suparmun. 2019. "Factors Influencing Tax Avoidance." *Advances in Economics, Business and Management Research* 73.
- Sterling, Fanny, dan Silvy Christina. 2021. "Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Umur Perusahaan terhadap Tax Avoidance." *E-Jurnal Akuntansi TSM* 1 (3): 207–20. <http://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM>.
- Suciarti, Cicik, Elly Suryani, dan Kurnia Kurnia. 2020. "The Effect of Leverage, Capital Intensity and Deferred Tax Expense on Tax Avoidance." *Journal of Accounting Auditing and Business* 3 (2): 76–83. <https://doi.org/10.24198/jaab.v3i2.28624>.
- Sunarto, Sunarto, Budiadi Widjaja, dan Rachmawati Meita Oktaviani. 2021. "The Effect of Corporate Governance on Tax Avoidance: The Role of Profitability as a Mediating Variable." *Journal of Asian Finance, Economics and Business* 8 (3): 217–27. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no3.0217>.
- Tebiono, Juan Nathanael, dan Ida Bagus Nyoman Sukadana. 2019. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 21 (1a–2): 121–30. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>.
- Tilehnoei, Mostafa Hashemi, Sedigheh Tootian Esfahani, dan Somayeh Soltanipanah. 2018. "Investigating the Effect of Financial Distress on Tax Avoidance during the Global Financial Crisis in Companies Listed on Tehran Stock Exchange." *International Journal of Finance and Managerial Accounting (IJFMA)* 3 (9).

- Veronika, Monika, dan Yohanes Yohanes. 2022. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tax Avoidance di Perusahaan Non-Keuangan." *E-Jurnal Akuntansi TSM* 2 (4): 547–64. <http://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM>.
- Watts, Ross L ;, dan Jerold L Zimmerman. 1990. "Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective." *The Accounting Review* 65 (1): 131–56.
- Weygandt, Jerry J., Paul D. Kimmel, dan Donald D. Kieso. 2019. *Financial Accounting with International Financial Reporting Standards, 4th Edition*. 4th ed. John & Wiley Sons.
- Yino, Derianto, dan Yohanes Yohanes. 2022. "Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur di BEI." *E-Jurnal Akuntansi TSM* 2 (1): 433–48. <http://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM>.
- Yohan, Yohan, dan Arya Pradipta. 2019. "Pengaruh ROA, Leverage, Komite Audit, Size, Sales Growth terhadap Tax Avoidance." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 21 (1a–1): 1–8. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>.

*Halaman ini sengaja dikosongkan*